

**DETERMINAN KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN:
PENGUJIAN TEORI *FRAUD TRIANGLE***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:
YUVITA AVRIE DIANY
NIM. 12030110130170

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yuvita Avrie Diany
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130170
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **Determinan Kecurangan Laporan Keuangan:
Pengujian Teori *Fraud Triangle***
Dosen Pembimbing : Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 12 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si., Akt
NIP. 19801001 200801 1014

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Yuvita Avrie Diany
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130170
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **Determinan Kecurangan Laporan Keuangan:
Pengujian Teori *Fraud Triangle***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Maret 2014

Tim Penguji:

1. Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yuvita Avrie Diany, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PENGUJIAN TEORI *FRAUD TRIANGLE***” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Februari 2014
Yang membuat pernyataan,

Yuvita Avrie Diany
12030110130170

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bukankah telah Kami lapangkan dadamu bagimu,
dan Kami hilangkan bebanmu daripadamu,
yang memberatkan punggungmu?
Dan Kami semarakkan namamu bagimu?
Sebab sungguh, dalam kesukaran ada keringanan.
Sungguh, dalam kesukaran ada keringanan.
Karena itu, selesaikan tugasmu teruslah rajin bekerja.
Kepada Tuhanmu tujukan permohonan.
(Qur'an surat Al Insyirah: 1-8)

Hidup bukan untuk mencari uang, tapi mencari ilmu. Karena dengan ilmu, uang
yang akan datang mencari dirimu
(Eyang Kakung – H. Saad Abdullah)

It always seems impossible until it's done
(Nelson Mandela)

She believed she could, so she did
(anonim)

*skripsi ini saya dedikasikan kepada Gigih,
mbak Tika - mas Adit,
dan untuk orangtua tercinta,
especially you, Mom*

ABSTRACT

The purpose of this paper is to examine factors which affect (determinants) financial statement fraud. Detection of financial statement fraud is using Fraud Triangle theory. Based on Fraud Triangel theory there are three variables hypothesized affect fraud which are pressure, opportunity, and rationalization.

This study use data of 27 companies which did financial statement fraud and 27 other companies matched. Data can be collected from annual report published by website IDX. Data then analized using logistic regression analysis.

The result of this study shows significant positive relation between pressure and opportunity with financial statement fraud. While rationalization can't be proved to financial statement fraud yet.

Keyword: pressure, opportunity, rationalization, financial statement fraud

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi (determinan) kecurangan laporan keuangan. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan dari teori *Fraud Triangle*. Berdasarkan teori *fraud triangle* terdapat tiga variabel yang dihipotesiskan mempengaruhi kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Penelitian ini menggunakan 27 perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan 27 perusahaan lain sebagai pembandingnya. Data yang dibutuhkan didapat dari *annual report* yang dipublikasikan di situs IDX kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tekanan dan kesempatan dengan kecurangan laporan keuangan sedangkan rasionalisasi masih belum bisa dibuktikan keterkaitannya dengan kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kecurangan laporan keuangan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa, yang telah memberi rahmat, hidayah, ilmu, dan hikmah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “**DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PENGUJIAN TEORI *FRAUD TRIANGLE***”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari pihak-pihak lain baik dari segi materiil maupun spiritual. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah sangat membantu hingga skripsi ini terselesaikan:

1. Prof. H. M. Nasir M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Kepala Jurusan Akuntansi serta dosen pengampu mata kuliah Seminar Akuntansi yang telah memberi banyak motivasi sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu
3. Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan penuh kesabaran memberikan masukan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
4. Daljono, S.E., M.Si., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang

5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan
6. Orangtuaku yang selalu menyertakan namaku dalam setiap doa
7. Kakakku Tika dan Mas Adit yang telah memberikan banyak masukan dalam proses penyelesaian skripsi
8. Gigih Arif Setiawan yang selalu mengingatkan untuk terus bangkit dan semangat
9. Teman yang selalu menemani saat-saat kuliah: Lies, Nanda, Ifa. Geng “Mosha”: Nunung, Winda, Depik, Watek, Raras, Norma yang memberikan kesan mendalam di semester akhir perkuliahan. Terimakasih atas waktu bermainnya.
10. Teman seimbang tercinta, Devi Indriyani, yang selalu setia berbagi keluh kesah dan dukungan hingga akhirnya kita bersama bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 20 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan teori.....	12
2.1.1 Teori <i>Fraud Triangle</i>	12
2.1.2 Definisi Kecurangan.....	14
2.1.3 Unsur Kecurangan.....	15

2.1.4	<i>Fraud Tree</i>	15
2.1.5	Interaksi Faktor Penyebab Kecurangan	18
2.1.6	Teori Agensi.....	19
2.1.7	<i>Good Corporate Governance</i>	21
2.2	Penelitian Terdahulu.....	23
2.3	Kerangka Pemikiran	29
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	30
2.4.1	Tekanan	31
2.4.2	Kesempatan	33
2.4.3	Rasionalisasi	34
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1	Variabel Penelitian dan Deskripsi Operasional	36
3.1.1	Variabel Dependen	36
3.1.2	Variabel Independen	36
3.1.2.1	Tekanan	36
3.1.2.1.1	Stabilitas Keuangan	37
3.1.2.1.2	Tekanan Eksternal	41
3.1.2.1.3	Kebutuhan Keuangan Pribadi	42
3.1.2.1.4	Target Keuangan	43
3.1.2.2	Kesempatan	43
3.1.2.2.1	Kondisi Industri.....	43
3.1.2.2.2	Ketidakefektifan Pengawasan	44
3.1.2.2.3	Struktur Organisasi	46

3.1.2.3 Rasionalisasi.....	47
3.2 Populasi dan Sampel.....	47
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5 Metode Analisis	49
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	49
3.5.2 Uji <i>Mann-Whitney</i>	49
3.5.3 Uji Multikolonieritas	50
3.5.4 Uji Regresi Logistik.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	56
4.2 Analisis Data	58
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	58
4.2.2 Uji <i>Mann-Whitney</i>	67
4.2.3 Analisis Uji Multikolinieritas	69
4.2.4 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of fit test</i>).....	70
4.2.5 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (<i>overall test</i>).....	71
4.2.5.1 <i>Chi Square Test</i>	71
4.2.5.2 <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Negelkerke R Square</i>	73
4.2.5.3 Uji Klasifikasi 2x2	74
4.3 Pengujian Hipotesis	74
4.4 Interpretasi Hasil	75
BAB V PENUTUP.....	81

5.1	Simpulan.....	81
5.2	Keterbatasan.....	82
5.3	Saran.....	83
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel.....	56
Tabel 4.2	Klasifikasi Industri Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4.3	Hasil Statistik Deskriptif Univariat.....	59
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi	65
Tabel 4.5	Uji <i>Mann-Whitney</i>	67
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas.....	70
Tabel 4.7	Hosmer Lemeshow	71
Tabel 4.8	Perubahan Nilai -2 Log <i>Likelihood</i>	71
Tabel 4.9	<i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	72
Tabel 4.10	<i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	73
Tabel 4.11	Tabel Klasifikasi	74
Tabel 4.12	Hasil Uji Regresi Logistik.....	75
Tabel 4.13	Ringkasan Hasil Penelitian.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle</i>	12
Gambar 2.2 <i>Fraud Tree</i>	16
Gambar 2.3 Interaksi Faktor Penyebab Kecurangan.....	18
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Perusahaan	88
Lampiran B	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	89
Lampiran C	Tabel Distribusi Frekuensi.....	90
Lampiran D	Hasil Uji <i>Mann-Whitney</i>	91
Lampiran E	Hasil Uji Multikolinearitas	96
Lampiran F	Hasil Uji Logistik Regresi	97
Lampiran G	Surat Ijin Penelitian	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk alat komunikasi oleh manajer puncak kepada bawahannya serta kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Penginformasian ini ditujukan kepada para pihak yang terkait sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas aliran dana investasi dan kredit yang masuk ke perusahaan, serta untuk menjaring adanya investor baru yang tertarik untuk menanamkan modal. Tertuang dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 mengenai tujuan dari pelaporan keuangan, salah satunya adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor yang sudah ada maupun para investor dan kreditor potensial dalam membuat suatu keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga. Namun terdapat beberapa kasus di mana manajer gagal dalam mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang akan tampil dalam laporan keuangan tidak akan memuaskan.

Manajer puncak merupakan posisi yang sangat strategis karena adanya kebebasan mengakses informasi internal perusahaan, apabila manajer tidak diikuti dengan etika yang baik maka perekrayaan informasi dapat terjadi. Perekrayaan

informasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga menimbulkan kerugian pada berbagai pihak telah menjadi skandal yang sering terjadi dalam perekonomian.

Praktik kecurangan laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan *fraud* selalu menyita perhatian publik. Berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan yang melakukan kecurangan akan banyak dirugikan karena informasi yang dipublikasikan bersifat semu dan menyesatkan. Keputusan yang telah diambil sudah tidak bersifat rasional serta terjadi kegagalan dalam mendapatkan *return* dari aktivitas investasi. Pada situasi ini manajer puncak menjadi pihak yang akan disalahkan dan bertanggung jawab dalam penanganan kasus. Proses audit yang berlangsung pada tahun tersebut tentunya juga akan dipertanyakan. Auditor yang seharusnya memberikan keyakinan atas materialitas informasi mengapa bisa sampai gagal dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Praktik kecurangan yang sudah terkenal adalah skandal perusahaan Enron yang bergerak di bidang industri energi beserta KAP Arthur Andersen. Praktik kecurangan yang dilakukan terjadi di Divisi Pelayanan Energi. Strategi yang salah, investasi yang buruk, dan pengendalian keuangan yang lemah menimbulkan ketimpangan neraca yang sangat besar dan harga saham yang dilebih-lebihkan. Akibatnya ribuan orang kehilangan pekerjaan dan terjadi kerugian pasar hingga milyaran dollar. Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak ada independensi audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron. Peristiwa ini membuat KAP Arthur

Andersen dikeluarkan dari kelompok *Big Five* dan kedua perusahaan mengalami *collapse*.

Praktik kecurangan juga terjadi di Indonesia oleh PT Great River International Tbk. berdasarkan pemeriksaan kasus yang dilakukan oleh Bapepam pada tahun 2005. Pada pemeriksaan tersebut terdapat temuan terjadinya perlakuan *overstatement* atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam laporan keuangan PT Great River International Tbk. per 31 Desember 2003. Adanya penambahan aktiva perseroan, khususnya terkait dengan penggunaan dana hasil emisi obligasi, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Bapepam menyatakan bahwa berdasarkan dua temuan tersebut maka PT Great River International Tbk telah melakukan pelanggaran terhadap pasal 107 Undang-Undang Pasar modal (Badan Pengawas Pasar Modal, 2006).

Pelanggaran terhadap pasal 68 dan 69 Undang-Undang Pasar modal serta Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan juga dilakukan oleh PT Pakuwon Jati Tbk. Bapepam memutuskan untuk mengenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis pada PT Pakuwon Jati Tbk. serta akuntannya yaitu saudara Zulfikar Ismail (Badan Pengawas Pasar Modal, 2005).

Beberapa dekade terakhir telah menjadi saksi atas terjadinya berbagai skandal akuntansi yang menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajer puncak menjadi pihak yang disalahkan atas kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu masalah yang membawa dampak besar, maka sudah seharusnya bagi para profesional audit untuk bisa secara efektif

mendeteksi adanya aktivitas kecurangan sebelum hal ini menjadi skandal yang terungkap ke publik. Pada kenyataannya beberapa skandal kecurangan dapat luput dari pemeriksaan auditor. Hal ini bisa terjadi karena adanya kesenjangan harapan atau *expectation gap* yaitu standar yang diharapkan pengguna jasa auditor eksternal lebih besar dari kemampuan yang dimiliki auditor itu sendiri. Karena auditor tidak mampu untuk memberikan kepastian absolut atas hasil auditnya maka auditor hanya sebatas memberi kewajaran atas materialitas.

Sebagai tanggapan atas adanya *expectation gap*, *The American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) pada tahun 1988 telah mengeluarkan standar pengauditan yaitu *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 53. Standar ini belum tegas atau eksplisit menggunakan istilah kecurangan tetapi *irregularities* atau ketidakberesan. Pada tahun 1997 *Auditing Standard Board* (ASB) mengeluarkan SAS No. 82, *Consideration of Fraud in Financial Statement Audit*, untuk menggantikan SAS No. 53 yang dirasa kurang efektif. Sesuai dengan judulnya, standar secara eksplisit menunjuk pada kecurangan. SAS No. 82 diadopsi oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 yang masih diterapkan hingga kini. Pada tahun 2002 AICPA merasa perlu untuk mengubah kembali SAS No. 82 menjadi SAS No. 99. Terbitnya SAS No. 99 merupakan upaya terobosan baru untuk mengatasi kelemahan SAS No. 82 namun Indonesia masih belum mengadopsi SAS No. 99 (Koroy, 2008).

Standar Auditing Seksi 316 (PSA no. 70) menyatakan bahwa auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut namun auditor harus dapat memperoleh keyakinan memadai bahwa salah saji material dalam laporan keuangan dapat

terdeteksi, termasuk salah saji material sebagai akibat dari kecurangan. Audit harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus mempertimbangkan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan. Saat melakukan penaksiran ini, auditor harus mempertimbangkan faktor risiko kecurangan yang berdasarkan pada teori resiko kecurangan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) menyatakan jika kecurangan laporan keuangan terjadi maka selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan *fraud triangle*.

Teori *fraud triangle* yang dicetuskan Cressey (1953) sampai saat ini dipakai oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cohen *et al.* (2008) mengenai peran manajer pada perusahaan yang melakukan kecurangan dengan menggunakan pendekatan teori *fraud triangle*. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi dengan pernyataan SAS No. 99 yaitu motif ekonomi selalu muncul pada perusahaan *fraud* serta faktor psikologi dan adanya kesempatan berperan penting dalam terjadinya kecurangan.

Pendekatan teori *fraud triangle* juga dipakai Albrecht *et al.* (2010) untuk mengidentifikasi situasi yang menyebabkan perusahaan Chaebol di Korea melakukan kecurangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan keluarga yang kuat di dalam perusahaan memainkan peran yang besar dalam hal tekanan dan kesempatan.

Penelitian *fraud triangle* juga dilakukan dengan cara memproksikannya dalam berbagai kondisi. Lou dan Wang (2009) membuat suatu model melalui pendekatan *fraud triangle* yang diproksikan ke dalam berbagai kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa proksi signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, di mana proksi-proksi tersebut adalah bagian dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Skousen *et al.* (2009) juga membuat model pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang berbeda dari penelitian Lou dan Wang (2009). Setelah diuji ternyata hanya proksi dari variabel tekanan dan kesempatan saja yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun model yang dicetuskan Skousen *et al.* (2009) memiliki tingkat ketepatan prediksi kecurangan laporan keuangan sebesar 73%. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan dengan model prediksi kecurangan lainnya.

Penelitian ini akan mengacu pada penelitian Skousen *et al.* (2009) untuk menguji kembali model pendeteksian kecurangan pada lingkup perusahaan di Indonesia. Sama seperti penelitian yang dilakukan Skousen *et al.* (2009), data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang melakukan kecurangan serta laporan keuangan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sebagai pembandingnya. Daftar perusahaan yang melakukan kecurangan didapat dari laporan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Jakarta.

Sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menambah proksi dari variabel tekanan yaitu margin laba bersih, tingkat

pertumbuhan aset perusahaan yang dibandingkan dengan rata-rata industri, terjadi kerugian pada perusahaan, dan terjadi nilai negatif pada arus kas operasi. Variabel kesempatan juga akan ditambahkan proksi yaitu jumlah pertemuan yang diselenggarakan komite audit selama setahun.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dilakukan untuk menguji teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Skandal kecurangan yang marak terjadi selama beberapa dekade ini telah banyak menyita perhatian publik. Berbagai penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pemicu bagi seorang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Salah satu penelitian yang telah menerima banyak dukungan dari para akademisi yaitu penelitian oleh Cressey (1953) yang menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang menyebabkan seorang manajer melakukan tindak kecurangan. Ketiga kondisi tersebut yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, yang selanjutnya disebut dengan istilah faktor risiko kecurangan. Faktor risiko kecurangan tersebut sudah diadaptasi oleh Indonesia dalam SA Seksi 316 (PSA No. 70). Namun setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, hanya terdapat sedikit bukti empiris yang dapat membuktikan bahwa ada keterkaitan antara ketiga faktor risiko kecurangan dengan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Berikut ringkasan beberapa penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan:

1. Skousen *et al.* (2009) menggunakan 26 proksi dengan pendekatan *fraud triangle* hanya berhasil membuktikan keterkaitan tekanan dan kesempatan sebagai faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan total 7 proksi yang signifikan.
2. Lou dan Wang (2009) justru berhasil membuktikan keterkaitan hubungan ketiga faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan 15 proksi dan menghasilkan 7 proksi yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Suyanto (2009) yang menggunakan 30 proksi dengan pendekatan *fraud triangle* hanya berhasil membuktikan tekanan dan kesempatan sebagai faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan total 3 proksi yang signifikan.
4. Gagola (2011) berhasil membuktikan keterkaitan ketiga faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan total 9 proksi yang signifikan dari 23 proksi.
5. Prajanto (2012) dan Norbarani (2012) hanya berhasil membuktikan keterkaitan tekanan sebagai faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian kembali suatu hasil penelitian dengan kondisi yang lebih spesifik didukung oleh pernyataan Otley *et al.* (dalam Gagola, 2011) bahwa replikasi dengan kondisi yang berbeda akan dapat menempatkan keyakinan pada suatu hasil penelitian sebelumnya pada tingkat yang lebih baik. Hal ini mendorong perumusan masalah yaitu ketiga faktor risiko kecurangan Cressey apakah

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari pertanyaan tersebut, maka dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti bahwa ketiga kondisi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan melalui penilaian dari faktor risiko kecurangan perusahaan.

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi literatur

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan proksi-proksi yang dipilih dengan pendekatan *fraud triangle*. Penelitian ini yang mengacu pada penelitian Skousen *et al.* (2009) akan menambah sejumlah proksi yaitu pertumbuhan aset perusahaan (HIGHGR), adanya kerugian perusahaan (LOSS), arus kas operasi negatif (NCFO), jumlah rapat tahunan komite audit (ACMEET), serta marjin laba bersih (NPM). Upaya pengembangan pada penelitian diharapkan dapat mengisi *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Bagi praktik

Penelitian ini diharapkan menjadi wacana bagi auditor dalam mendeteksi dan memprediksi adanya kecurangan serta diharapkan bisa menjadi pedoman bagi investor dalam membuat suatu keputusan yang rasional.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis

data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

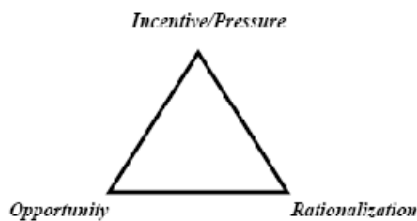
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Fraud Triangle*

Cressey (dalam Skousen *et al.*, 2009) membuat suatu teori bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan. Ketiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian dikenal dengan istilah *fraud triangle*.

Gambar 2.1

Fraud Triangle



Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Tekanan

Tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Pada umumnya yang mendorong terjadinya kecurangan

adalah kebutuhan atau masalah finansial tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan. Moeller (dalam Rustendi, 2009) mengemukakan bahwa tekanan situasional berpotensi muncul karena adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan manajemen, dan terjadi kegagalan hubungan kerja antara perusahaan dengan pegawainya, baik yang berkenaan dengan akses terhadap atau penggunaan aktiva perusahaan, kompensasi yang tidak sesuai dengan harapan, maupun jenjang karir manajemen yang tidak jelas.

Kesempatan

Kesempatan adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya disebabkan karena pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang (Gagola, 2011). Di antara tiga elemen *fraud triangle*, kesempatan merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisasi melalui penerapan proses, prosedur, kontrol dan upaya deteksi dini terhadap kecurangan.

Rasionalisasi

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan karena pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Pembenaran ini bisa terjadi saat pelaku ingin membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya, pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih (posisi, gaji, promosi) karena telah lama mengabdikan pada perusahaan, atau pelaku mengambil sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar. Moeller (dalam Gagola, 2011) menyebut bahwa dalam kondisi tersebut sebagai suatu keyakinan pegawai bahwa semua orang melakukan hal yang sama.

2.1.2 Definisi Kecurangan

Fraud secara sederhana diartikan sebagai kecurangan. Secara umum *fraud* diartikan sebagai tindak kecurangan atau penipuan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan berdampak menyesatkan orang lain.

Fraud diartikan secara berbeda oleh berbagai pihak. Menurut *Miriam-Webster's online dictionary*, *fraud* adalah “*an intentional perversion of truth in order to induce another to part with something of value or to surrender a legal right.*” Sedangkan *Black's Law Dictionary* (dalam Vona, 2006) mendefinisikan *fraud* sebagai “*a knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment.*”

AICPA (dalam Vona, 2006) mendefinisikan *fraud* berdasarkan kategori. *External fraud* yaitu “*involves theft of improper use of the organization's resources perpetrated by individuals outside the organization*”. Sedangkan *Internal fraud* adalah:

Activities perpetrated within the organization such as intentional misrepresentation of financial statements or financial statement transactions, theft, embezzlement, or improper use of the organization's resources. Includes both employee and management fraud.

Walaupun kecurangan memiliki arti yang berbeda-beda tergantung bagaimana individu mendefinisikannya, kecurangan pasti dilakukan dengan unsur kesengajaan. Lain halnya dengan *error* yang dilakukan murni bukan karena kesengajaan.

2.1.3 Unsur Kecurangan

Kecurangan memiliki berbagai definisi menurut beberapa pakar yang telah dijelaskan diatas. Namun untuk mengidentifikasi bahwa suatu tindakan termasuk dalam kategori kecurangan, BPK (n.d.) menyatakan bahwa kecurangan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*)
2. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
3. Fakta bersifat material (*material fact*)
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make knowingly or recklessly*)
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*)
7. Yang merugikannya (*detriment*)

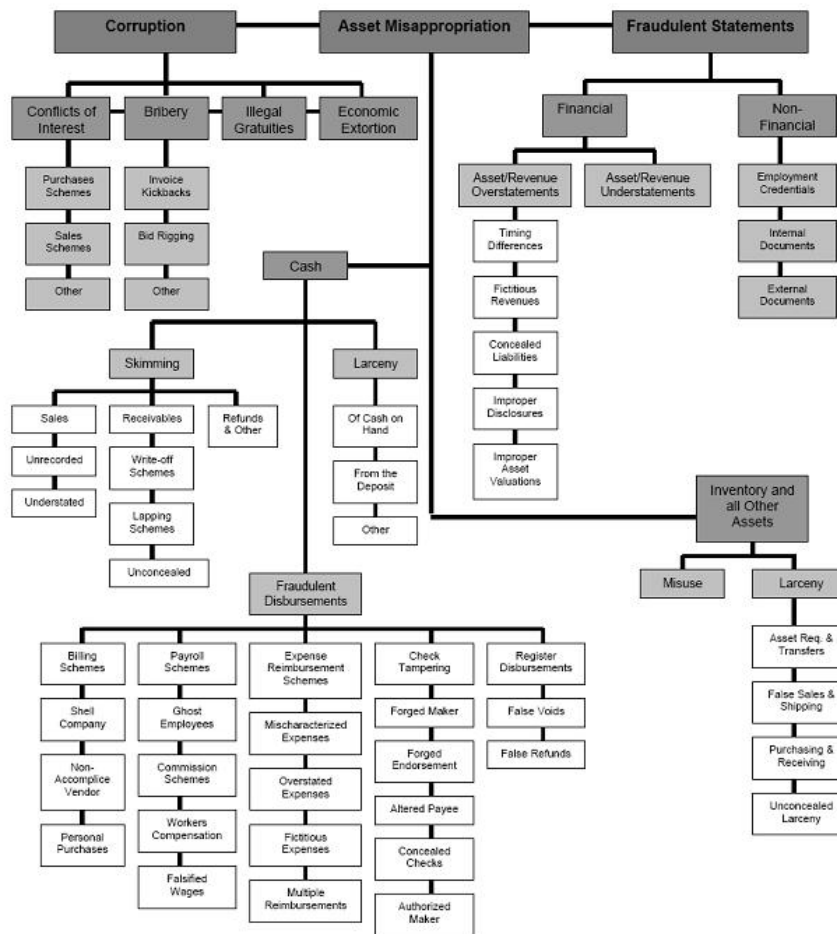
2.1.4 Fraud Tree

Tuanakotta (dalam Rini, 2012) dalam bukunya tertulis bahwa *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan suatu organisasi profesional yang bertujuan untuk memberantas kecurangan. ACFE mengklasifikasikan kecurangan dalam bentuk tiga cabang utama dan diikuti dengan cabang-cabang yang lebih spesifik, yang dikenal dengan sebutan “*Fraud Tree*”. *Fraud Tree* adalah Sistem Klasifikasi Berbagai Bentuk Kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*) dengan bagan dibawah ini.

Occupational Fraud Tree memiliki tiga cabang utama yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statement*. Ketiga cabang utama tersebut masih terbagi menjadi beberapa cabang yang lebih spesifik dengan penjelasan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Fraud Tree

Uniform Occupational Fraud Classification System



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners*

1. *Corruption*

Korupsi umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan di sektor pemerintahan dan juga di perusahaan publik untuk keuntungan pribadi. Korupsi berdasarkan *fraud tree* terdiri dari empat hal: *Conflict of interest* atau benturan kepentingan sering ditemui dalam bentuk bisnis pejabat atau penguasa dan keluarga serta kroni-kroninya. *Bribery* atau penyuapan merupakan hal yang sering dijumpai dalam kehidupan bisnis dan politik di Indonesia. *Illegal gratuities* adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan, hal itu juga sering dijumpai dalam kehidupan bisnis dan politik di Indonesia. *Economic extortion* merupakan ancaman terhadap rekanan, ancaman ini bisa secara terselubung atau terbuka.

2. *Asset Misappropriation*

Asset Misappropriation atau pengambilan aset secara ilegal (tidak sah atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut disebut menggelapkan. *Asset Misappropriation* dalam bentuk penjarahan *cash* dilakukan dalam tiga bentuk yaitu *skimming* (uang dijarah sebelum uang tersebut masuk ke perusahaan), *larceny* (uang dijarah sesudah uang tersebut masuk ke sistem atau perusahaan), dan *fraudulent disbursements* (penggelapan aset).

3. *Fraudulent Statement*

Kecurangan pelaporan terdiri atas kecurangan laporan keuangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan kecurangan dalam menyusun laporan non keuangan. Kecurangan dalam menyusun laporan keuangan berupa salah saji baik

overstatement maupun *understatement*. Kecurangan dalam menyusun laporan non keuangan berupa penyampaian laporan non keuangan yang menyesatkan, lebih baik dari kondisi yang sebenarnya, pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan, dapat tercantum dalam dokumen untuk keperluan intern maupun ekstern.

2.1.5 Interaksi Faktor Penyebab Kecurangan

Hall (dalam Rustendi, 2009) mengemukakan bahwa mereka yang terlibat dalam tindak kecurangan didorong oleh interaksi antara kekuatan dalam kepribadian individu dengan lingkungan eksternal. Dalam hal ini risiko terjadinya kecurangan cenderung akan semakin besar apabila seseorang berada dalam tekanan situasional, ada kesempatan, dan yang bersangkutan memiliki integritas yang rendah. Di bawah ini disajikan skema interaksi diantara faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecurangan.

Gambar 2.3
Interaksi Faktor Penyebab Kecurangan



Sumber : Hall (2001 : 137)

Berdasarkan skema tersebut, individu yang memiliki integritas personal baik dan tidak berada pada tekanan situasional yang berat serta terbatasnya kesempatan untuk melakukan kecurangan, maka individu akan cenderung bersifat

jujur. Sebaliknya bila individu memiliki integritas yang rendah dan berada dalam tekanan situasional yang berat serta adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan, maka individu tersebut cenderung akan melakukan kecurangan (Rustendi, 2009).

Salah satu hal menarik dari suatu kejahatan kerah putih (*white collar crime*) adalah bahwa umumnya pelaku kecurangan mampu menciptakan kesempatan dengan cara mensiasati sistem atau mencari kelemahan sistem yang ada sehingga terbuka kesempatan sekalipun celahnya sempit. Selain itu faktor manajemen yang mengesampingkan pengendalian atau melakukan eksepsi-eksepsi untuk memotong prosedur kerja dengan alasan kepraktisan secara tidak langsung akan membuka peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Bahkan dalam kerangka yang paling umum, suatu sistem yang dirancang sangat baik sekalipun akan sia-sia dalam memproteksi aset perusahaan bila integritas personalnya buruk yang tercermin dari adanya kolusi untuk melakukan kecurangan (Rustendi, 2009).

2.1.6 Teori Agensi

Salah satu teori yang melandasi penelitian ini adalah teori agensi (*agency theory*). Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami konsep *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan yang terjadi merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih

(*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Ujiyantho dan Pramuka (dalam Norbarani, 2012) menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan manajer berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Perbedaan kepentingan yang terjadi pada diri manajer inilah yang memicu adanya *agency problem* sehingga pelanggaran seperti memanipulasi laporan keuangan dapat terjadi.

Perbedaan kepentingan yang muncul di antara *principal* dan *agent* inilah maka masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dan cepat atas investasi, biasanya dicerminkan dari kenaikan porsi dividen atas tiap saham yang dimiliki, sedangkan *agent* menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerja yang telah dilakukan. *Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba yang dialokasikan ke pembagian dividen sehingga makin besar laba yang dapat dihasilkan maka *principal* menilai bahwa *agent* telah melakukan tugasnya dengan baik (Elqorni, 2009).

Pada kenyataannya terkadang *agent* tidak mampu untuk menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh *principal*. Kondisi seperti ini menimbulkan suatu tekanan pada diri *agent* untuk mengolah informasi sedemikian

rupa sehingga target laba yang tidak mampu dicapai akan tertutupi oleh kondisi lain. Hendriksen dan van Breda (2001) menerangkan bahwa terdapat *information asymmetries* dalam teori agensi, yaitu adanya ketidaklengkapan informasi diantara kedua pihak. Pada posisi ini ketidaklengkapan informasi dialami oleh *principal*, contoh adanya ketidaklengkapan informasi yaitu saat *principal* tidak mampu mengawasi seluruh tindakan yang dilakukan oleh *agent*. Bisa saja tindakan yang dilakukan berbeda dengan apa yang diinginkan oleh *principal*. Hal ini mungkin terjadi karena *agent* memiliki preferensi yang berbeda dari *principal*, atau bisa juga karena *agent* berniat untuk berlaku curang kepada *principal*. Penyimpangan yang dilakukan agent akibat adanya *information asymmetries* bisa jadi merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

Penyimpangan yang dilakukan oleh *agent* disebut dengan *moral hazard problem*. Salah satu solusi yang bisa dilakukan *principal* yaitu menyewa jasa auditor untuk memeriksa tindakan yang dilakukan *agent*. Solusi lainnya dengan cara memberi insentif berupa saham. Insentif ini dimaksudkan supaya manajer tetap memiliki preferensi yang sama dengan *principal*.

2.1.7 Good Corporate Governance

Praktek bisnis yang dilakukan pada tiap perusahaan tidak terlepas dari penerapan asas *Good Corporate Governance*. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* tahun 2006 yang berisi asas-asas sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing

organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Pada melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Good corporate governance memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Dechow *et al.* (dalam Skousen *et al.*, 2009) menyatakan bahwa insiden kecurangan banyak terjadi pada perusahaan dengan sistem *good corporate governance* yang rendah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan yang dihubungkan dengan teori *fraud triangle* telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

Turner *et al.* (2003) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji dampak *fraud triangle* terhadap proses audit. Metode penelitian yang digunakan dengan mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan dengan menggunakan pendekatan *belief functions*, yaitu untuk menangkap risiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional dan untuk menangkap hubungan risiko dan bukti untuk penilaian risiko kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung konsep *fraud triangle* dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit.

Cohen *et al.* (2008) melakukan penelitian mengenai peran manajer pada perusahaan yang melakukan tindak kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan konsistensi dengan pernyataan SAS no. 99 yaitu terdapat motif ekonomi (insentif) yang melekat pada perusahaan. Selain itu aspek psikologis dari manajer tersebut dan adanya kesempatan menjadi peluang besar dilakukannya tindak kecurangan. Albrecht *et al.* (2010) juga melakukan penelitian mengenai faktor yang melatarbelakangi tindak kecurangan pada perusahaan Chaebol di Korea Selatan yang terjadi bisa ditelusuri dengan pendekatan *fraud triangle theory*.

Skousen *et al.* (2009) menguji keefektifan dari faktor risiko kecurangan Cressey (1953) yang telah diadopsi SAS No. 99 dalam mendeteksi dan memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menyajikan berbagai proksi atas variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Untuk menguji variabel tersebut, Skousen *et al.* (2009) menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan yang melakukan kecurangan dan dipasangkan dengan sampel laporan keuangan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat lima proksi dari variabel tekanan yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu ACHANGE, 5%OWN, FINANCE, FREEC, dan OSHIP. Sedangkan dari variabel kesempatan terdapat dua proksi yang signifikan yaitu IND dan CEO. Menurut hasil penelitian Skousen *et al.* (2009) dapat diindikasikan bahwa AICPA tepat dalam memasukan tekanan dan kesempatan sebagai *critical factor* untuk mendeteksi kecurangan. Kenyataan bahwa tidak adanya signifikansi dari variabel rasionalisasi bisa saja mengindikasikan bahwa variabel ini tidak *critical*.

Penelitian lain dilakukan oleh Lou dan Wang (2009). Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Skousen *et al.* (2009) hanya saja dengan proksi variabel yang berbeda. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel yang signifikan adalah *analyst's forecast error*, *debt ratio*, *director and supervisor's stock pledge ratio*, *percentage of sales related party transaction*, *historical restate times*, dan *number of auditor switch* yang merupakan bagian dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *fraudulent financial reporting* berkorelasi positif dengan salah satu kondisi berikut: *more financial pressure of a firm or supervisor of a firm*, *higher percentage of complex transaction of a firm*, *more questionable integrity of a firm's manager*, atau *more deterioration in relation between a firm and its auditor*.

Owens-Jackson *et al.* (2009) meneliti dampak faktor-faktor *contracting process (size, growth, leverage, managerial ownership)*, pada perusahaan dengan komite audit independen, terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komite audit independen tidak secara keseluruhan mengeliminasi kecurangan laporan keuangan. Pada hasil penelitian, *fraudulent financial reporting* berhubungan negatif dengan komite audit independen, jumlah pertemuan komite audit, dan kepemilikan manajerial, namun berhubungan positif dengan *firm size* dan *firm growth*.

Gagola (2011) juga melakukan penelitian mengenai kecurangan pelaporan keuangan dengan memakai berbagai proksi dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Hasil penelitian tidak dapat membuktikan seluruh proksi yang

disajikan, namun ketiga kondisi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dapat terpenuhi.

Prajanto (2012) meneliti kembali proksi-proksi pada penelitian terdahulu yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio margin laba kotor, rasio komposisi aset, rasio aktivitas, rasio persediaan, rasio piutang, rasio profitabilitas, transaksi hubungan istimewa, pendiri perusahaan, dan akuntan dalam dewan direksi. Berdasarkan hasil penelitian didapat sebagian variabel yang diteliti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel tersebut adalah rasio likuiditas, rasio margin laba kotor, rasio piutang per total aset, dan rasio penjualan per total aset.

Penelitian berbeda dilakukan oleh Prasetyo (2012) yang meneliti hubungan antara karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel yang dipakai dalam penelitian adalah independensi komite audit, rapat tahunan komite audit, ahli keuangan komite audit, *tenure*, *leverage*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan auditor independen. Berdasarkan sejumlah variabel yang diuji terdapat beberapa variabel yang signifikan yaitu ahli keuangan dalam komite audit, *tenure*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan auditor independen.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Turner <i>et al.</i> (2003)	<i>An Analysis of The Fraud Triangle</i>	Variabel dependen: Proses audit Variabel independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Mendukung konsep <i>fraud triangle</i> dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit
2.	Cohen <i>et al.</i> (2008)	<i>The Role of Managers' Behavior in Corporate Fraud</i>	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Hasil penelitian konsisten dengan pernyataan SAS no. 99 yaitu motif ekonomi (insentif) selalu muncul di tiap perusahaan. Aspek psikologi manajer dan adanya kesempatan berperan penting dalam terjadinya kecurangan.
3.	Skousen <i>et al.</i> (2009)	<i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99</i>	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Faktor risiko kecurangan tekanan dan kesempatan memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan.
4.	Lou dan Wang (2009)	<i>Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting</i>	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Ketiga faktor risiko kecurangan (tekanan, kesempatan, rasionalisasi) berhasil dibuktikan memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Owens-Jackson <i>et al.</i> (2009)	<i>The Association Between Audit Committee Characteristics, The Contracting Process and Fraudulent Financial Report</i>	Variabel dependen: probabilitas kecurangan laporan keuangan Variabel independen: independensi komite audit, keahlian keuangan, pertemuan komite audit, <i>tenure</i> , kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , <i>firm size</i> , <i>firm growth</i>	Kecurangan laporan keuangan berhubungan negatif dengan komite audit independen, jumlah pertemuan komite audit, dan <i>managerial ownership</i> , namun berhubungan positif dengan <i>firm size</i> dan <i>firm growth</i>
6.	Albrecht <i>et al.</i> (2010)	<i>The Relationship Between South Korean Chaebols and Fraud</i>	Variabel dependen: kecurangan pada perusahaan Chaebol Variabel independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Berbagai situasi yang menyebabkan empat perusahaan Chaebol di Korea melakukan tindak kecurangan bisa diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan <i>fraud triangle</i>
7.	Gagola (2011)	Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia	Variabel dependen: kecurangan pelaporan keuangan Variabel independen: tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Proksi variabel yang signifikan adalah GPM dan rasio penjualan terhadap piutang usaha, nilai aliran kas bebas, kepemilikan manajerial, nilai perubahan piutang terhadap penjualan, kompleksitas struktur organisasi, opini audit, dan pergantian KAP

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
8	Prajanto (2012)	Pengaruh Rasio Keuangan dan Budaya Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan keuangan	Variabel dependen: kecurangan pelaporan keuangan Variabel independen: rasio likuiditas, <i>leverage</i> , marjin kotor, komposisi aset, aktivitas, persediaan, piutang, profitabilitas, transaksi hubungan istimewa, pendiri perusahaan, akuntan dalam direksi	Berdasarkan hasil penelitian didapat beberapa proksi yang signifikan yaitu rasio likuiditas, GPM, piutang per total aset, penjumlahan per total aset
9	Prasetyo (2012)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Variabel dependen: kecurangan pelaporan keuangan Variabel independen: independensi, rapat tahunan, ahli keuangan komite audit, <i>tenure</i> , <i>leverage</i> , kepemilikan manajerial, <i>size</i> , <i>growth</i> , auditor independen	Berdasarkan hasil penelitian didapat beberapa variabel yang signifikan yaitu ahli keuangan komite audit, <i>tenure</i> , kepemilikan manajerial, <i>size</i> , <i>growth</i> , audit

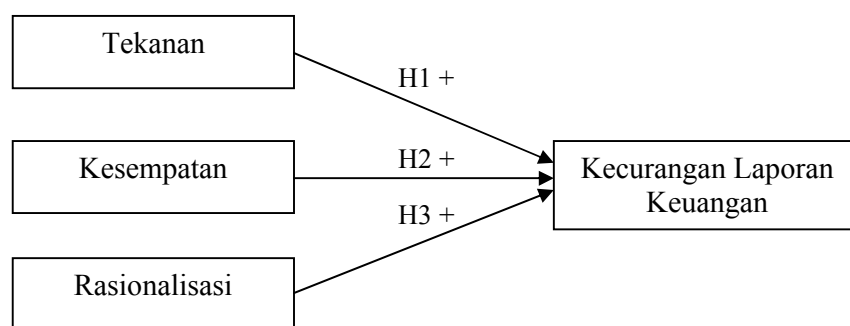
2.3 Kerangka pemikiran

Maraknya kasus kecurangan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya telah menyita perhatian banyak akademisi dan ahli ekonomi untuk mengembangkan berbagai teori yang mampu digunakan sebagai rujukan untuk mendeteksi adanya tindak kecurangan. Salah satunya adalah teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953) di mana terdapat tiga kondisi yang selalu muncul jika

terjadi kecurangan. Ketiga kondisi tersebut adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Teori Cressey juga diadopsi oleh AICPA saat mengeluarkan SAS No. 99. Skousen *et al.* (2009) menyatakan meskipun pengadopsian teori Cressey mendapat dukungan dari banyak akademisi, namun hanya sedikit bukti empiris yang mampu menghubungkan antara teori Cressey (1953) dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi *gap* yang ada dengan menguji keefektifan faktor risiko kecurangan dalam mendeteksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan.

Kerangka penelitian mengenai hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan seperti bagan dibawah ini.

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Cressey (dalam Skousen *et al.*, 2009) menyatakan bahwa teori faktor risiko kecurangan berdasar pada hasil wawancara yang telah banyak dilakukan pada orang-orang yang dihukum atas tindak penggelapan atau korupsi. Cressey menyimpulkan bahwa kecurangan terjadi dengan diikuti tiga ciri. Pertama, pihak terpidana memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kedua, individu

merasakan kebutuhan finansial yang tidak dapat dibagi (tekanan). Ketiga, individu merasa tindakan kecurangan tersebut konsisten dengan kode etik personal mereka. Sehingga faktor risiko kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi disebut juga dengan istilah "*fraud triangle*." Cressey berpendapat bahwa ketiga faktor tersebut akan muncul pada kejadian kecurangan apapun. Berdasarkan AICPA, hanya butuh salah satu dari ketiga faktor tersebut untuk menentukan suatu tindakan merupakan kecurangan.

2.4.1. Tekanan

Salah satu kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan adalah tekanan (Cressey, 1953). Tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya misalnya tekanan untuk biaya pengobatan, tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi, serta pola hidup mewah (Rustendi, 2009). Bonus akhir tahun akan menjadi sumber penghasilan yang besar sehingga manajemen akan sengaja untuk memanipulasi labanya demi mendapatkan pendapatan (Rama, n.d.). Padahal untuk bisa mendapatkan bonus tersebut manajemen dihadapkan pada target tertentu. Apabila manajemen gagal dalam mencapai target tersebut maka manajemen akan mencari celah untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga seolah-olah kinerja perusahaan tampak baik dihadapan prinsipal. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menjadi sumber pemicu tekanan. Keinginan manajemen untuk mensejahterakan kehidupannya mengalami kendala saat prinsipal berkeinginan untuk mendapatkan pengembalian sebesar-besarnya

dalam waktu cepat. Hal ini membuat manajemen dihadapkan pada suatu target yang besar dalam kurun waktu tertentu sehingga tekanan yang dihadapi manajemen semakin besar.

Tekanan juga bisa timbul saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen *et al.*, 2009). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Kinerja perusahaan yang buruk akan berdampak pada kurangnya aliran dana yang masuk ke dalam perusahaan, terutama dana yang didapatkan dari para investor potensial. Namun semakin banyak aliran dana yang masuk dalam perusahaan tentunya semakin banyak pula beban yang ditanggung manajemen untuk melunasi hutang perusahaan.

Tekanan sebagai faktor pemicu timbulnya kecurangan laporan keuangan berhasil dibuktikan oleh Cohen *et al.* (2008) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa motif ekonomi (insentif) selalu muncul pada sampel perusahaan yang melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) juga telah membuktikan bahwa tekanan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Lou dan Wang (2009) juga berhasil membuktikan signifikansi beberapa proksi tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk menguji hubungan antara tekanan dengan kecurangan laporan keuangan, maka penenitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

H1. Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2. Kesempatan

Kondisi kedua yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah kesempatan (Cressey, 1953). Kesempatan akan timbul saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah (Gagola, 2011). Perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi atau akun tertentu. Perusahaan harus memiliki SOP yang memadai serta seluruh fungsi berjalan dengan baik. Adanya rangkap jabatan harus dihindari karena seseorang akan memiliki akses bebas atas beberapa fungsi. Penyimpanan dokumen bukti transaksi juga harus disimpan secara aman.

Adanya informasi asimetri yang terjadi antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen juga bisa menjadi sebuah kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Informasi asimetri dialami oleh prinsipal saat seluruh tindakan yang dilakukan manajemen tidak bisa diawasi secara langsung. Menyadari peluang yang timbul dari kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan. Salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadi skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik (Pamudji dan Trihartati, n.d.). Komite audit ditunjuk langsung oleh dewan

komisaris untuk memastikan bahwa manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Apabila komite audit tidak melakukan monitor secara intensif kepada manajemen, maka akan timbul adanya kesempatan bagi manajemen.

Skousen *et al.* (2009) membuktikan terdapat dua proksi dari variabel kesempatan yang bisa digunakan untuk mendeteksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan. Penilaian faktor resiko kecurangan kesempatan dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga berhasil dibuktikan oleh Lou dan Wang (2009). Cohen *et al.* (2008) dalam penelitiannya mengenai peran manajer juga menyatakan bahwa kesempatan memainkan peran penting dalam menjelaskan tindak kecurangan. Untuk pengujian lebih mendalam mengenai keterkaitan antara kesempatan dengan kecurangan laporan keuangan, penelitian ini menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

H2. Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3. Rasionalisasi

Rasionalisasi lebih sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Rustendi, 2009). Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir di mana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktik manajemen laba. Pembenaan atas perilaku manajemen laba timbul disertai adanya tekanan di mana manajemen harus bisa menghasilkan laba perusahaan yang relatif stabil dan tidak berisiko tinggi di masa yang akan datang.

Penyimpangan yang dilakukan manajemen juga disebut dengan *moral hazard problem*. Moeller (dalam Rustendi, 2009) menyatakan bahwa banyaknya praktik kecurangan yang banyak terjadi menjadi salah satu pemicu manajemen untuk melakukan hal yang sama seperti perusahaan lain sehingga manajemen menganggap bahwa kecurangan adalah suatu hal yang biasa dilakukan.

Keterkaitan antara integritas manajemen dengan risiko audit seperti yang diungkapkan Turner *et al.* (2003) memiliki hubungan terbalik. Manajemen yang memiliki integritas tinggi akan berdampak pada kecilnya risiko audit. Jika integritas yang dimiliki manajemen rendah maka risiko audit yang ditimbulkan akan besar. Semakin kecil integritas manajemen maka semakin besar pula tingkat rasionalisasi yang dimiliki manajemen.

H3. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Deskripsi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan dummy, dimana 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Karena variabel tersebut sulit untuk diukur secara langsung maka dibuatlah proksi atas tiap variabel.

3.1.2.1 Tekanan

Berdasarkan pada SAS No. 99 terdapat empat tipe tekanan yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Antara lain adalah stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial needs*), dan target keuangan (*financial target*).

3.1.2.1.1 Stabilitas Keuangan

Loebbecke *et al.* dan Bell *et al.* (dalam Skousen *et al.*, 2009) mengindikasikan bahwa saat perusahaan sedang dalam masa pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen bisa saja memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik sehingga akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang. Proksi yang digunakan untuk stabilitas keuangan adalah *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *sales change* (SCHANGE), *asset change* (ACHANGE). Hubungan yang terjadi antara keempat proksi tersebut adalah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena saat kondisi perusahaan memburuk maka akan menimbulkan tekanan yang mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

$$SCHANGE = \text{perubahan penjualan} - \text{rata2 perubahan penjualan industri}$$

$$ACHANGE = \% \text{ perubahan aset selama dua tahun sebelum kecurangan}$$

Pada saat arus kas operasi negatif terjadi berulang-ulang saat melaporkan *earning growth* juga berhubungan dengan stabilitas keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Arus kas operasi negatif menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan kas dari aktivitas utama perusahaan. Kondisi seperti ini akan berdampak buruk pada perusahaan karena arus kas biasanya digunakan oleh

investor dalam menganalisis mengenai kinerja perusahaan masa depan. Albrecht (dalam Skousen *et al.*, 2009) pada penelitian sebelumnya menggunakan proksi rasio arus kas operasi terhadap aset (CATA) untuk mengukur stabilitas keuangan perusahaan yang memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan.

$$CATA = \frac{\text{laba operasi} - \text{ arus kas operasi}}{\text{total aset}}$$

Albrecht (dalam Gagola, 2011) menyatakan bahwa kecurangan bisa dilakukan dengan mencatat adanya penjualan fiktif. Adanya tambahan saldo dari penjualan fiktif tersebut maka saldo piutang dagang akan meningkat sehingga pendapatan perusahaan seolah-olah akan bertambah pula. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gagola (2011) proksi *sales to account receivable* (SALAR) berhubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

$$SALAR = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang dagang}}$$

Perusahaan dengan kemampuan manajemen yang baik dalam menggunakan aset akan tetap *survive* dan mempunyai keunggulan kompetitif. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Persons (dalam Gagola, 2011) bahwa ketidakmampuan dalam penggunaan aset perusahaan memberikan motivasi bagi manajer untuk terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan. Kemampuan penggunaan aset secara baik mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan volume usaha tertentu untuk ukuran investasi sebesar total

aktivanya dimana aspek ini diukur dengan proksi *sales to total asset* (SALTA) yang memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan.

$$SALTA = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Persons (dalam Gagola, 2011) menunjukkan tindakan manajemen yang dapat memanipulasi akun persediaan misalnya perusahaan memilih untuk tidak mencatat jumlah yang tepat dari nilai persediaan yang sudah usang. Persediaan usang membuat jumlah barang yang tersedia untuk dijual akan menurun sehingga perusahaan tidak bisa mendapatkan laba secara maksimal dari kegiatan produksinya. Mengacu pada penelitian Gagola (2011) yang menggunakan proksi *inventory to total asset* (INVSAL) dalam stabilitas keuangan yang memiliki hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

$$INVSAL = \frac{\text{persediaan}}{\text{total aset}}$$

Hayn (dalam Lou dan Wang, 2009) menunjukan bahwa tingkat *cross-sectional* pengembalian laba (atau harga) perusahaan yang dilaporkan mengalami kerugian jauh lebih lemah dibandingkan perusahaan yang melaporkan keuntungan. Adanya kerugian dari aktivitas utama perusahaan menandakan bahwa perusahaan tidak bisa memaksimalkan penjualannya sehingga para investor tidak akan menerima dividen pada tahun tersebut. Mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Lou dan Wang (2009) bahwa perusahaan yang melaporkan adanya kerugian (LOSS) akan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

$$LOSS = 1 \text{ jika perusahaan melaporkan kerugian selama 2 tahun,} \\ 0 \text{ jika sebaliknya}$$

Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk menghasilkan arus kas positif dalam pertumbuhan laba yang dilaporkan akan berkaitan dengan stabilitas keuangan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) bahwa ada hubungan positif yang terjadi antara arus kas operasi negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Arus kas negatif akan berdampak pada penilaian investor karena arus kas dapat digunakan untuk meramalkan kinerja perusahaan di masa depan. Arus kas biasanya juga digunakan sebagai pembanding kinerja antar perusahaan. Jika perusahaan mengalami arus kas operasi negatif maka perusahaan tersebut sedang dalam kondisi tidak stabil dan menimbulkan suatu tekanan bagi manajemen. Berdasarkan uraian tersebut maka proksi arus kas operasi negatif berhubungan positif (NCFO) dengan kecurangan laporan keuangan.

$NCFO = 1 \text{ jika perusahaan melaporkan arus kas operasi negatif selama 2 tahun, } 0 \text{ jika sebaliknya}$

Bell dan Carcello (dalam Lou dan Wang, 2009) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan secara cepat dan drastis merupakan faktor risiko signifikan atas kemungkinan kecurangan pelaporan. Tingkat pertumbuhan perusahaan secara drastis biasanya dilakukan dengan praktik manajemen laba dalam bentuk *taking bath* dimana manajemen menjadikan laba perusahaan meningkat secara drastis dari periode sebelumnya. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan yang ekstrim, penelitian ini menggunakan pengukuran Krishnan (dalam Lou dan Wang, 2009) dengan proksi pertumbuhan aset perusahaan

berbanding pertumbuhan aset industri (HIGHGR) yang memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

$$HIGHGR = 1 \text{ jika tingkat pertumbuhan aset perusahaan lebih besar dari pertumbuhan industri, } 0 \text{ jika sebaliknya}$$

3.1.2.1.2 Tekanan Eksternal

Kemampuan untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan serta kemampuan untuk membayar pinjaman tersebut dianggap sebagai tekanan yang bersumber dari faktor eksternal. Vermeer serta Press dan Weintrop (dalam Skousen *et al.*, 2009) melaporkan bahwa saat dihadapi dengan pelunasan pinjaman maka manajer kemungkinan melakukan diskresionari akrual. Manajer dapat merasa tertekan sebagai dampak dari kebutuhan untuk menghasilkan tambahan pinjaman atau pembiayaan modal supaya tetap kompetitif, misalnya dengan adanya sumber pembiayaan maka memungkinkan untuk dilakukan program penelitian dan pengembangan. *Leverage* digunakan sebagai proksi tekanan eksternal di mana *leverage* yang tinggi akan menimbulkan tekanan pada manajemen sehingga terjadi hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

$$LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

Ross *et al.* (dalam Tarjo, 2003) menyatakan bahwa aliran kas bebas (*free cash flow*) biasanya menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, dimana manajer berkeinginan dana yang ada digunakan untuk investasi pada proyek-proyek yang menguntungkan karena pada masa mendatang

akan menambah insentif bagi manajer. Dechow *et al.* (dalam Skousen *et al.*, 2009) menunjukkan bahwa bila suatu perusahaan memiliki sumber dana internal yang memadai, manajer cenderung untuk terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan. Mengacu pada penelitian Skousen *et al.* (2009), proksi aliran kas bebas (FREEC) memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

$$FREEC = \text{ arus kas bersih operasi} - \text{ kas deviden} - \text{ belanja modal}$$

3.1.2.1.3 Kebutuhan Keuangan Pribadi

Beasley, COSO, dan Dunn (dalam Skousen *et al.*, 2009) mengindikasikan saat eksekutif memiliki porsi kepemilikan di dalam perusahaan, maka situasi keuangan pribadi mereka juga akan dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Tekanan manajemen untuk memenuhi kebutuhan keuangan pribadinya menjadi faktor pemicu untuk melakukan kecurangan dengan meningkatkan laba perusahaan sehingga porsi dividen yang akan dihasilkan juga cenderung lebih besar. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini menggunakan proksi persentase saham perusahaan yang dimiliki manajer (OSHIP) dan persentase manajemen yang memiliki proporsi saham di atas 5% (5%OWN) memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

$$OSHIP = \frac{\text{saham yang dimiliki manajer}}{\text{saham yang beredar}}$$

$$5\%OWN = \frac{\text{manajer yang memiliki saham 5\%}}{\text{saham yang beredar}}$$

3.1.2.1.4 Target Keuangan

ROA biasanya digunakan sebagai pengukuran untuk kinerja operasi perusahaan yang secara luas untuk mengindikasikan seberapa efisien aset telah digunakan. ROA biasanya dipakai untuk menilai kinerja manajer serta menentukan besarnya bonus yang akan diberikan. Summers dan Sweeney (dalam Skousen *et al.*, 2009) melaporkan bahwa ROA akan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, di mana nilai ROA yang dihasilkan perusahaan dengan tindak kecurangan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak melakukan tindak kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

3.1.2.2 Kesempatan

SAS No. 99 mengklasifikasikan tiga kategori kesempatan yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Kategori tersebut adalah kondisi industri (*nature of industry*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*).

3.1.2.2.1 Kondisi Industri

Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Kesalahan secara sengaja dalam menentukan estimasi untuk menilai saldo piutang tak tertagih dan menilai saldo persediaan

usang menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Summers dan Sweeney (dalam Skousen *et al.*, 2009) menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Mengacu pada penelitian sebelumnya, proksi rasio perubahan piutang pada penjualan selama dua tahun (RECEIVABLE) dan rasio perubahan persediaan pada penjualan selama dua tahun (INVENTORY) akan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

$$RECEIVABLE = \left(\frac{piutang_t}{penjualan_t} - \frac{piutang_{t-1}}{penjualan_{t-1}} \right)$$

$$INVENTORY = \left(\frac{persediaan_t}{penjualan_t} - \frac{persediaan_{t-1}}{penjualan_{t-1}} \right)$$

3.1.2.2.2 Ketidakefektifan Pengawasan

Penelitian terdahulu mendokumentasikan hubungan antara independensi anggota komite audit dengan integritas serta kualitas laporan keuangan. Pamudji dan Trihartati (n.d.) membuktikan bahwa perusahaan dengan komite audit yang independen cenderung tidak melakukan kecurangan karena komite audit memiliki fungsi pengawasan untuk menjamin bahwa manajemen melakukan tugasnya dengan baik, sehingga terjadi hubungan negatif antara proksi independensi komite audit (ACINDP) dengan kecurangan laporan keuangan.

$$ACIND = 1 \text{ jika seluruh anggota komite audit berasal dari} \\ \text{pihak luar, 0 jika sebaliknya}$$

BAPEPAM merekomendasikan adanya minimal satu anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan dengan asumsi bahwa anggota

tersebut dapat meningkatkan keefektifan kinerja. Ahli finansial dengan pengetahuan dan keahlian tertentu, diharapkan mereka dapat memandu anggota komite audit lainnya untuk mengidentifikasi pertanyaan yang dapat memberi tantangan pada manajemen dan audit eksternal, serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga akan terjadi hubungan negatif antara proksi keahlian keuangan yang dimiliki komite audit (ACEXP) dengan kecurangan laporan keuangan.

ACEXP = 1 jika minimal satu anggota komite audit yang memiliki keahlian finansial, 0 jika sebaliknya

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit Nomor IX.I.5 menurut BAPEPAM mengenai keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit minimal tiga orang, termasuk ketua komite audit. Semakin banyak jumlah anggota akan semakin meningkatkan efektifitas pengawasan sehingga manajemen tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas maka proksi jumlah anggota komite audit (ACSIZE) berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan.

ACSIZE = 1 jika komite audit berjumlah 3 orang atau lebih, 0 jika sebaliknya

Peraturan Nomor IX.I.5 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit oleh BAPEPAM menyatakan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat secara berkala minimal sekali dalam tiga bulan, yang artinya dalam setahun komite audit harus mengadakan pertemuan minimal empat

kali. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh para komite audit maka akan semakin efektif pula pengawasan yang dilakukan, sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan bisa diminimalisasi. Abbot *et al.* (dalam Ika dan Ghazali, 2012) membuktikan perusahaan dengan komite audit yang mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam setahun cenderung tidak melakukan *restatement* laporan keuangan sehingga akan terjadi hubungan yang negatif antara jumlah rapat tahunan komite audit dengan kecurangan laporan keuangan (ACMEET).

ACMEET = 1 jika pertemuan komite audit empat kali dalam setahun, 0 jika sebaliknya

3.1.2.2.3 Struktur Organisasi

Kompleksitas dan ketidakstabilan struktur organisasi perusahaan ditandai dengan tingginya perputaran posisi manajer senior, konsultan, dan jajaran direksi (Skousen *et al.*, 2009). Adanya pergantian struktur jajaran direksi biasanya diikuti dengan praktik manajemen laba karena mendekati masa akhir jabatannya manajemen akan memaksimalkan bonus akhir tahun (Rama, n.d.). Manajemen laba juga bisa dilakukan saat manajemen tidak bisa mencapai target perusahaan yang berdampak pada pergeseran jabatan. Mengacu pada penelitian sebelumnya digunakan proksi jumlah direksi yang meninggalkan perusahaan selama dua tahun (TURN) yang memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

TURN = jumlah manajemen meninggalkan perusahaan selama 2 tahun sebelum kecurangan

3.1.2.3 Rasionalisasi

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Hal ini disebabkan karena auditor independen yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan disamping itu jangka waktu proses audit yang terbatas menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi adanya kecurangan tersembunyi. Penelitian ini akan menggunakan proksi perubahan auditor independen (AUDCHANGE) yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

AUDCHANGE = 1 jika terjadi pergantian auditor selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya

Francis and Krishnan (dalam Skousen *et al.*, 2009) menyimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan diskresionari akrual menyebabkan opini audit tidak wajar. Tindakan manajemen laba tersebut tentunya karena manajemen merasionalkan perbuatannya. Proksi AUDREPORT digunakan untuk mengukur rasionalisasi yang memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

AUDREPORT = 1 jika opini audit WTP atau WTP dengan bahasa penjelasan, 0 jika sebaliknya

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor riil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2008 sampai 2012. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel atas dasar

kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel merupakan perusahaan sektor riil yang melakukan kecurangan menurut laporan sanksi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Pemilihan sektor riil dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada sektor riil dengan perusahaan sektor keuangan.
2. Sampel merupakan perusahaan sektor riil yang tidak melakukan kecurangan dan sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan non-kecurangan dengan cara menyesuaikan ukuran perusahaan kecurangan berdasarkan nilai total aset perusahaan.
3. Perusahaan memiliki data terkait penelitian ini seperti akun-akun tertentu untuk memenuhi rasio keuangan yang dijadikan sebagai proksi variabel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan sesuai dengan laporan yang dikeluarkan oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan Jakarta serta laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang tidak melakukan kecurangan sebagai pembandingnya. Data *annual report* diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro dari web www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variable-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum untuk menggambarkan variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Data yang diteliti akan dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

3.5.2 Uji *Mann-Whitney*

Uji *Mann-Whitney* dilakukan untuk mengetahui proksi apa saja yang dapat membedakan secara signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Proksi yang

memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 menandakan bahwa proksi tersebut mampu membedakan kategori pada variabel dependen sehingga proksi tersebut yang selanjutnya akan digunakan pada analisis regresi logistik. Penggunaan uji *Mann-Whitney* ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009). Penggunaan uji *Mann-Whitney* tidak mensyaratkan sampel yang digunakan terdistribusi normal.

3.5.3 Uji Multikolinieritas

Pengujian penelitian ini menggunakan regresi logistik, di dalam regresi logistik tidak mensyaratkan data yang terdistribusi normal seperti pada analisis diskriminan. Multikolinieritas yang terjadi di antara variabel independen bisa membuat estimasi menjadi bias dan *standard error* yang tinggi. Sehingga diperlukan Uji Multikolinieritas, yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≤ 10 . Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen juga dapat diketahui dengan melihat korelasi antar variabel (umumnya diatas 0,9) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2005).

3.5.4 Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel kontinu (data metrik) dan kategorial (data non metrik). Campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution*

tidak dapat dipenuhi, dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005).

Metode regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud triangle*. Variabel terikat yang digunakan merupakan variable *binary*, yaitu apakah perusahaan melakukan kecurangan atau tidak. Variabel bebas yang digunakan dalam model ini adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang diprosikan kedalam beberapa kategori. Persamaan yang dibentuk dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln} (F/1-F) = & \beta_0 + \beta_1 \text{ GPM} + \beta_2 \text{ NPM} + \beta_3 \text{ SCHANGE} + \beta_4 \text{ ACHANGE} + \beta_5 \\ & \text{CATA} + \beta_6 \text{ SALAR} + \beta_7 \text{ SALTA} + \beta_8 \text{ INVSAL} + \beta_9 \text{ HIGHGR} + \beta_{10} \text{ LOSS} + \beta_{11} \\ & \text{NCFO} + \beta_{12} \text{ LEV} + \beta_{13} \text{ FREEC} + \beta_{14} \text{ OSHIP} + \beta_{15} \text{ 5\%OWN} + \beta_{16} \text{ ROA} + \beta_{17} \\ & \text{RECEIVE} + \beta_{18} \text{ INVENT} + \beta_{19} \text{ ACMEET} + \beta_{20} \text{ ACINDP} + \beta_{21} \text{ ACEXP} + \beta_{22} \\ & \text{ACSIZE} + \beta_{23} \text{ TURN} + \beta_{24} \text{ AUREPORT} + \beta_{25} \text{ AUCHANGE} + e \end{aligned}$$

Keterangan:

$\text{Ln} (F/1-F)$: dummy variabel dimana 1 untuk perusahaan yang melakukan kecurangan, 0 jika sebaliknya

β_0 : konstanta

GPM : *gross profit margin*

NPM : *net profit margin*

SCHANGE : perbandingan perubahan penjualan perusahaan dengan industri

- ACHANGE: persentase perubahan aset selama 2 tahun sebelum kecurangan
- CATA : rasio arus kas operasi terhadap aset
- SALAR : penjualan/piutang dagang
- SALTA : penjualan/total aset
- INVSAL : persediaan/total aset
- HIGHGR : 1 jika tingkat pertumbuhan aset perusahaan lebih besar dari pertumbuhan industri, 0 jika sebaliknya
- LOSS : 1 jika perusahaan mengalami kerugian selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya
- NCFO : 1 jika perusahaan arus kas operasi negatif selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya
- LEV : rasio *leverage*
- FREEC : arus kas bersih operasi dikurangi dividen dan belanja modal
- OSHIP : komposisi saham yang dimiliki manajemen
- 5%OWN : komposisi saham diatas 5% yang dimiliki manajemen
- ROA : rasio *return on asset*
- RECEIV : $(\text{piutang}_t/\text{penjualan}_t) - (\text{piutang}_{t-1}/\text{penjualan}_{t-1})$
- INVENT : $(\text{persediaan}/\text{penjualan}_t) - (\text{persediaan}_{t-1}/\text{penjualan}_{t-1})$
- ACINDP : 1 jika seluruh anggota komite audit berasal dari luar, 0 jika sebaliknya
- ACEXP : 1 jika satu anggota komite audit memiliki keahlian keuangan, 0 jika sebaliknya
- ACSIZE : 1 jika komite audit berjumlah 3 orang atau lebih, 0 jika sebaliknya

ACMEET : 1 jika pertemuan komite audit minimal 4 kali setahun, 0 jika sebaliknya

TURN : jumlah direksi meninggalkan perusahaan selama 2 tahun sebelum kecurangan

AUDCHANGE : 1 jika terjadi perubahan auditor selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya

AUDREPORT : 1 jika opini wajar selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya

e : *disturbance error*

Pada model regresi logistik, terdapat kondisi yang perlu diperhatikan dari output model tersebut. Kondisi-kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Menurut Ghozali (2005), *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, dengan hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Dalam menilai overall fit model, dapat dilakukan dengan beberapa cara.

Diantaranya:

a. Chi Square (X^2)

Tes statistik Chi Square (X^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai X^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log likelihood$ awal (hasil *block number* 0) dengan nilai $-2 \log likelihood$ hasil *block number* 1. Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

b. *Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square*

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R square*. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2005).

c. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini kecurangan laporan keuangan (1) dan non kecurangan laporan keuangan (0), sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2005).

3. Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial fraud*. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value* (*probability value*).

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05).
- b. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.